

## **PENCIPTAAN KREASI BATIK KONTEMPORER BERMUATAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BATIK DAERAH KABUPATEN PROBOLINGGO**

Sri Wulandari<sup>1</sup>, Bayu Gilang Ramadhan<sup>2</sup>, Yudha Prihantanto<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul  
Hasan Genggong, Jawa Timur, Indonesia<sup>123</sup>

*E-mail:* wulanunique@gmail.com<sup>1</sup>

**Abstract :** *Indonesia has a variety of extraordinary cultural products. One of them is batik art. A piece of batik not only displays aesthetic motifs but also has philosophical meanings inherent in the lives of the surrounding community. Each region has various motifs that convey the local nuances of that area. Genggong flowers are a typical flower that grows abundantly in Karangbong Village, Pajarakan District, Probolinggo Regency. The existence of the Genggong flower, which is now extinct, has been immortalized as the name of an Islamic boarding school, namely the Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School. Through research with local community figures, the Genggong flower has a history for the people who live around the Islamic boarding school. This became a source of inspiration for the creation of batik creations with a Genggong flower motif, combined with the potential of the surrounding nature. The process of creating contemporary batik creations with local content in Probolinggo Regency uses a procedure for creating works of art consisting of three stages: exploration, design, and realization. The first stage is exploration, which includes searching, digging, and collecting data and references regarding sources of ideas about the Genggong flower in the Karangbong Village area. The second stage includes (1) design, namely exploring forms and techniques; (2) visualization of ideas, making the selected sketch a form of prototype model. The third stage includes (1) embodiment, developing/refining selected sketches for designs in the batik creation process. This creation process produces contemporary batik designs as a form of conservation effort in the Probolinggo Regency area.*

**Keywords:** *Creation, batik, local wisdom*

**Abstrak :** Indonesia memiliki beragam produk budaya yang bersifat adi luhung. Salah satunya adalah seni batik. Dalam selembar batik tidak hanya menampilkan estetika motif, namun juga memiliki makna-makna filosofi yang melekat di kehidupan masyarakat sekitar. Pada setiap wilayah memiliki aneka motif yang mengusung nuansa lokal daerah tersebut. Bunga genggong adalah bunga khas yang tumbuh subur di Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Keberadaan bunga genggong yang kini sudah punah, diabadikan menjadi nama sebuah pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Melalui penelusuran ke tokoh-tokoh masyarakat setempat, bunga genggong memiliki sejarah bagi masyarakat yang bermukim di sekitar pondok pesantren tersebut. Hal ini kemudian menjadi sumber inspirasi yang tertuang dalam

penciptaan kreasi batik bermotif bunga genggong, kemudian dipadukan dengan potensi alam sekitar. Proses penciptaan kreasi batik kontemporer bermuatan lokal Kabupaten Probolinggo menggunakan prosedur penciptaan karya seni yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu eksplorasi, perancangan, dan tahap perwujudan. Langkah pertama yakni eksplorasi mencakup penelusuran, penggalian data informasi dan referensi mengenai inspirasi tentang bunga genggong di wilayah Desa Karangbong. Langkah kedua meliputi: (1) perancangan, yakni eksplorasi bentuk dan teknik; (2) memvisualkan gagasan, menjadikan sketsa terpilih untuk prototipe. Langkah ketiga meliputi: (1) perwujudan, melakukan pengembangan / penyempurnaan sketsa terpilih yang akan difungsikan sebagai reka bentuk dalam proses berkarya batik. Proses penciptaan ini menghasilkan desain batik kontemporer sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian batik daerah Kabupaten Probolinggo.

**Kata kunci:** Penciptaan, batik, kearifan lokal

---

## PENDAHULUAN

Salah satu negara yang memiliki khasanah kekayaan produk budaya beraneka ragam adalah Indonesia. Budaya asli Indonesia yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun masih lestari hingga saat ini satu diantaranya adalah batik. Batik menjadi identitas bagi bangsa Indonesia dan telah tersohor luas sebagai simbolisme budaya bangsa sebab mempunyai keunikan juga makna filosofi yang terkandung di dalamnya. Motif-motif yang tertuang pada lembaran kain batik juga lekat kaitannya dengan daur siklus kehidupan manusia, dari manusia terlahir ke dunia, bertumbuh dewasa, kemudian membina rumah tangga dan kembali ke pangkuan

Tuhan (Kusnin, 2014; Magh'firoh, 2022).

Salah satu yang menjadi karakter khas yakni cara pemvisualisasian motif di atas kain mori melalui proses halang rintang, yang berarti menuangkan malam/lilin panas yang melalui *canthing* dan cap (Anyanwu et al., 2022; Chen & Cheng, 2021; Kaewarelap et al., 2021; Roostin, 2020; Supriyadi & Prameswari, 2022; Syed Shaharuddin et al., 2021). Batik dikatakan sebagai seni visual pada selembur kain mori untuk pakaian keluarga bangsawan ataupun penguasa-penguasa di Indonesia pada zaman dahulu. Oleh sebab itu batik telah menjadi karakter khas bangsa Indonesia melalui keunikan motif, warna-warna yang memukau dan desain istimewa.

Sehingga sudah selayaknya pada tanggal 2 Oktober 2009 batik dinyatakan sebagai peninggalan kebudayaan Indonesia oleh UNESCO (Maziyah et al., 2020).

Sebagai upaya memperkuat identitas bangsa, setiap daerah di Indonesia ramai-ramai menyatakan identitasnya melalui batik. Melestarikan batik sebagai warisan budaya bangsa yang adiluhung memerlukan kreativitas dan eksplorasi motif batik karakter suatu daerah, sehingga diharapkan pada setiap daerah di Indonesia memiliki cerminan motif batik khas sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing (Susilastuti, 2020).

Keanekaragaman budaya beserta potensi alam yang terdapat di setiap daerah dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan motif batik khas daerah. Motif batik tidak hanya diwujudkan dalam kerangka gambar universal pada selembar kain, tetapi juga sebagai daya tarik dalam penggunaan batik itu sendiri. Setiap goresan motif gambar yang tertuang tentunya memiliki makna filosofi tersendiri (Nurdiyanti & Na'am, 2020).

Memperbincangkan batik, tentunya pada setiap daerah penghasil batik di Indonesia memiliki berbagai macam motif batik dengan ciri khas dan kekhasan yang memberikan kekayaan khasanah budaya bangsa. Salah satunya di wilayah Jawa Timur yaitu Probolinggo. Wilayah ini dibagi menjadi dua secara pembagian administratif, yakni Kotamadya dan Kabupaten. Kotamadya Probolinggo pada tahun 70-an hingga 80-an cukup terkenal dengan kerajinan batiknya terlebih dengan pewarnaan alam (Siti Malikha, pengusaha batik tulis Kotamadya Probolinggo). Sebagai daerah penghasil buah mangga, anggur dan destinasi wisata alam Gunung Bromo, hal ini yang kemudian membuat sebagian besar penghasil batik tulis Kotamadya Probolinggo membuat produksi batik dengan ciri khas tersebut (Wijaya & Damajanti, 2014). Batik Manggur adalah batik paling terkenal karena memberi ciri khas Kotamadya Probolinggo dengan motif mangga dan anggur.

Sedangkan untuk batik khas Kabupaten Probolinggo, pengrajin

batik mengangkat unsur angin Gending, Gunung Bromo dan mengkombinasikannya dengan *isen-isen* motif-motif mangga dan anggur. Dua puluh tahun terakhir para pengrajin batik khas Kabupaten Probolinggo semakin giat merevitalisasi motif-motif batik yang mencerminkan ciri khas kedaerahan (Rusyami, pemilik Batik Dewi Rengganis Kabupaten Probolinggo). Hal ini didukung oleh Bupati Kabupaten Probolinggo yang terus gencar mengajak melestarikan batik di khas. Hal ini dapat disaksikan melalui seringnya *event* lomba desain dan *fashion show* batik oleh Pemerintah Kabupaten Probolinggo yang menggandeng para pembatik serta diramaikan oleh para pelajar ataupun umum. *Event* lomba ini semacam ini massif dilakukan sebagai salah satu kegiatan Pemerintah Kabupaten Probolinggo untuk memashyurkan batik.

Sebagai bentuk aksi nyata upaya pelestarian batik daerah Kabupaten Probolinggo, dirasa perlu untuk mengeksplorasi motif hias (ornamen) berkarakter lokal lainnya. Salah satu potensi yang dapat dikaji

lebih lanjut adalah nilai-nilai historis yang ada di masyarakat Desa Karangbong, Pajarakan. Bunga genggong adalah bunga khas yang tumbuh subur di areal Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Keberadaan bunga genggong yang kini sudah punah, diabadikan menjadi nama sebuah pondok pesantren yakni Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Oleh karena itu, bunga genggong memiliki sejarah bagi masyarakat yang bermukim di sekitar pondok pesantren tersebut.

Ditinjau dari segi geografisnya, wilayah Kabupaten Probolinggo juga memiliki potensi alam lain yang sangat indah selain Gunung Bromo, seperti daerah perairan yang juga tak kalah menariknya. Dikaruniai potensi alam berupa daerah perairan dan pantai yang cukup banyak seperti Pantai Bentar, Pantai Mayangan, Pantai Bohay, Pantai Tambak Sari, Taman Hidup, Ranu Segaran dan pesisir Kalibuntu membuat Kabupaten Probolinggo semakin indah.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan hal ini adalah artikel

ilmiah “Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation”. Secara garis besar Candi Bajang Ratu yang berada di wilayah Mojokerto, Jawa Timur menjadi sumber inspirasi dari penciptaan motif batik baru khas Mojokerto dan nantinya akan difungsikan sebagai *fashion*. Berdasarkan eksperimen yang telah dilaksanakan pada artikel tersebut, dihasilkan karya batik dengan komposisi antara lain: motif fauna, flora, dan benda buatan manusia. Hasil kreasi motif yang dibuat berpeluang untuk menggenjot industri kreatif UMKM di Mojokerto, Jawa Timur (Wardani et al., 2018). Artikel lainnya adalah “Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo”, artikel ini memaparkan hasil temuan yakni menciptakan enam motif batik khas Aceh Gayo yaitu: (1) Motif Ceplok Gayo; (2) Motif Gayo Tegak; (3) Motif Gayo Lurus; (4) Motif Parang Gayo; (5) Motif Gayo Lembut; dan (6) Motif Geometris Gayo (Irfa’ina Rohana Salma & Edi Eskak, 2016).

Berdasarkan beberapa potensi wilayah Kabupaten Probolinggo dan

didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan, maka sudah selayaknya Kabupaten Probolinggo memenuhi persyaratan artistik yang dibutuhkan untuk memunculkan motif batik yang bernilai kearifan lokal/kedaerahan. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan kreasi dan kreativitas dari berbagai pihak dan dukungan lingkungan sekitar (Junianti, 2020). Melalui unsur-unsur ini nantinya akan menjadi sebuah ciri khas motif batik yang dihasilkan, dapat lebih meningkatkan eksistensi batik, dan berpotensi sebagai poros kekuatan di sektor industri kreatif yang tentunya akan berdampak positif pada perekonomian masyarakat Kabupaten Probolinggo. Sehingga fokus pada penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kreasi batik kontemporer dengan sumber muatan lokal khas Kabupaten Probolinggo, peneliti mengambil judul “Penciptaan Kreasi Batik Kontemporer Bermuatan Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Batik Daerah Kabupaten Probolinggo ” untuk dilakukan penelitian dan perancangan lebih mendalam.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami (Widiasmoro, 2018). Sedangkan menurut Creswell ciri khusus pada penelitian kualitatif adalah mengeksplorasi suatu masalah dan mengembangkan pemahaman terperinci mengenai fenomena sentral (Creswell, 2014). Maka untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan keakuratan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data penelitian adalah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari wawancara tak langsung secara bebas terpimpin dengan tokoh masyarakat Desa Karangbong, Pajajaran-Kabupaten

Probolinggo dan salah satu pengrajin batik tradisional Kabupaten Probolinggo yang kemudian dicatat. Data primer dikumpulkan untuk memperoleh informasi tentang histori bunga genggong dan potensi alam di Kabupaten Probolinggo yang dapat dijadikan sumber ide penciptaan batik bermuatan lokal. Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder berupa telaah pustaka, album serta beberapa dokumen dari informan.

Dalam penelitian ini teknik penentuan data dan sumber data dimaksud agar peneliti sedetail mungkin mendapat informasi dengan segala kerumitan yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini. Penentuan informan berdasarkan pertimbangan, antara lain: 1) para informan adalah pihak terkait dengan fokus masalah yang diteliti, 2) informan memiliki kapasitas untuk memahami konteks dan mampu memberikan informasi untuk data yang dibutuhkan, 3) informan terlibat dalam masalah yang diteliti, dan 4) informan memiliki waktu yang mencukupi untuk diwawancarai. Adapun informan pada penelitian ini

adalah: 1) Bapak Mawardi, 50 th, Kepala Desa Karangbong-Pajajaran, Kabupaten Probolinggo; 2) Hj. Rusyami, 55 th, pemilik Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis, yang berlokasi di Desa Jatiurip, Krejengan, Kabupaten Probolinggo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Masyarakat**

Pada hasil wawancara kepada Bapak Mawardi, 50 th, seorang Kepala Desa Karangbong-Pajajaran Kabupaten Probolinggo pada 20 Januari 2023 di kediaman beliau diperoleh informasi bahwa Desa Karangbong terletak di wilayah Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo. Desa Karangbong juga dikenal karena terdapat sebuah pondok pesantren tertua di Jawa Timur yakni Pondok Zainul Hasan Genggong. Menurut penuturan Bapak Mawardi yang sedari lahir dan besar di Desa Karangbong nama genggong berasal dari varietas bunga yang hidup pada zaman dahulu dan seringkali dipakai untuk hiasan di acara hajatan atau pesta pernikahan.

“Saat ini sudah punah keberadaannya. Orang sini hanya

kenal bunga genggong dari mulut ke mulut. Namun karena ada pesantren besar disini, diabadikanlah bunga genggong menjadi julukan nama Pondok Genggong. Nyata, hingga kini Pondok Genggong ini tidak pernah sepi, istilahnya selalu harum namanya seperti halnya bunga genggong.”

Saat peneliti menanyakan terkait wujud dari bunga genggong itu sendiri Bapak Mawardi juga tidak memiliki dokumen yang cukup untuk mewakili wujud dimensi bunga genggong. Namun hasil penelusuran peneliti dimensi dari bunga genggong dapat dilihat di *website*.

### **Perkembangan Batik Kabupaten Probolinggo Menurut Pengrajin**

Kunjungan ke salah satu pengrajin batik Kabupaten Probolinggo pada 22 Januari 2023 yakni ke Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis. Berlokasi di Desa Jatiurip, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Peneliti bertemu dengan pemilik sentra batik yang telah beroperasi sejak 10 tahun terakhir ini, adalah Hj. Rusyami, 54 tahun. Beliau merupakan pegiat asesoris dan bordir pada awalnya

kemudian merambah ke bidang batik sebagai wujud kecintaannya terhadap seni dan keindahan. Usaha yang dirintisnya terbilang sukses dan dapat menciptakan peluang lapangan pekerjaan baru bagi kaum ibu-ibu dan remaja putri di sekitar lingkungan Desa Jati Urip.



**Gambar 1.** penggalan informasi pengrajin batik Kabupaten Probolinggo (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Berdasarkan penuturan Hj. Rusyami diperoleh informasi bahwa dalam menciptakan motif-motif batik di Galeri Batik miliknya beliau selalu mencari inspirasi-inspirasi dari alam sekitar dan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat Kabupaten Probolinggo. Penggalan inspirasi tersebut dilakukan agar motif batik yang kelak diciptakannya di selembar kain dapat memiliki kekhasan daerah dan juga estetik. Setiap goresan motif yang diciptakan membuat si pemakai batik tersebut nampak gagah, sesuai dengan

filosofinya, dan anggun berwibawa (wawancara, 22 Januari 2023).

Pada proses observasi secara langsung di lapangan, peneliti mengamati beberapa tahapan dalam penggalan inspirasi untuk membuat motif batik diawali dengan menstilasi (menggayakan) motif alam atau lainnya pada kertas lalu ditrasfer ke kertas kalkir. Proses selanjutnya adalah memindahkan motif tersebut ke kain. Kain yang digunakan adalah kain mori atau jenis primisima untuk kemudian di lakukan proses *nyanthing* menggunakan malam/lilin panas. Langkah selanjutnya adalah pewarnaan menggunakan teknik *colet*. Pewarna yang digunakan beragam, namun lebih sering menggunakan jenis pewarna remasol (sintetik). Selanjutnya adalah memberikan *waterglass* pada kain tersebut yang berfungsi agar warna awet dan tidak mudah luntur. Lalu kain didiamkan sekitar beberapa hari. Selanjutnya adalah proses *ngelorod* atau melepaskan lapisan malam/lilin pada kain. Dan diakhiri dengan proses mencuci serta penjemuran kain di tempat yang teduh.



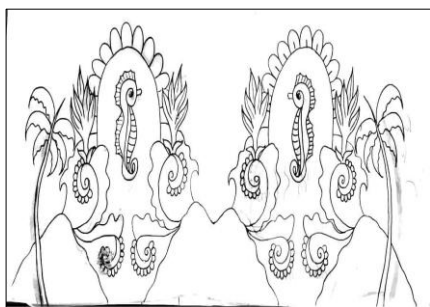
### **Tahap Ekplorasi**

Langkah pertama dalam proses penciptaan seni adalah eksplorasi, langkah ini meliputi penjelajahan berupa aktivitas mengidentifikasi masalah untuk menentukan tema dan berbagai persoalan di lapangan. Berikut adalah hasil identifikasi masalah dan strategi yang dapat ditempuh. Pada perancangan konsep desain motif batik ini difokuskan pada bunga genggong dan potensi alam Kabupaten Probolinggo. Potensi alam di Kabupaten Probolinggo yang akan digunakan adalah eksotika pesisir atau perairan. Kedua unsur itu akan dijadikan simbol khas batik Kabupaten Probolinggo. Kemudian konsep desain motif yang dipilih untuk dijadikan ikon utama adalah perpaduan dari kedua unsur di atas sehingga membentuk satu kesatuan dalam satu motif batik. Konsep ini dipilih oleh peneliti karena dalam pengamatan langsung yang dilakukan di sentra batik Kabupaten Probolinggo (Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis) masih belum ditemui motif batik yang memadukan kedua unsur tersebut. Mayoritas

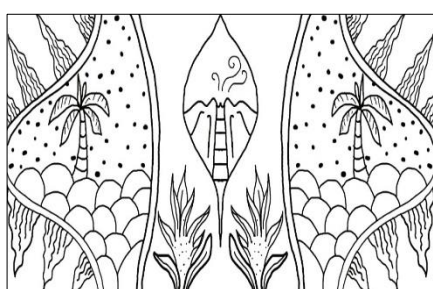
motif batik pada umumnya hanya menampilkan motif Gunung Bromo, angin gending, sulur daun anggur, dan mangga dalam satu kain.

### **Tahap Perancangan**

Setelah melakukan eksplorasi, tahapan selanjutnya adalah tahap perancangan yang bersumber pada beberapa simbol yang akan diteruskan melalui visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam bentuk sketsa alternatif. Alternatif sketsa motif batik yang akan ditampilkan adalah dua sketsa, yang nantinya dalam proses seleksi akan melibatkan beberapa pihak sebagai tim penilai motif batik diantaranya dosen pengampu mata kuliah seni kriya batik (Ilmu Seni dan Arsitektur Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong) yakni Ibu Sri Wulandari, S. Pd, M. Pd (32 thn) dan pemilik sentra Galeri Batik Tulis Dewi Rengganis yakni Hj. Rusyami (55 thn). Berikut ini adalah dua sketsa alternatif motif batik yang telah dihasilkan pada tahap perancangan:



**Gambar 2.** Sketsa alternatif 1 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



**Gambar 3.** Sketsa alternatif 2 (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Setelah berdiskusi dan mempertimbangkan aspek estetika serta motif utama yang berkaitan dengan unsur utama dalam penelitian ini, terpilihlah sketsa alternatif pertama untuk dikembangkan menjadi bentuk model prototipe yang pada nantinya akan diimplementasikan menjadi hasil akhir desain batik kontemporer.

### **Tahap Perwujudan**

Tahap perwujudan merupakan tahapan akhir dalam proses penciptaan seni. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah

mengembangkan/menyempurnakan sketsa yang dipilih untuk digunakan sebagai desain dalam proses kerja. Penampilan warna-warna cerah dirasa lebih memiliki daya tarik yang diharapkan mampu menghidupkan makna dari desain motif batik berciri khas Kabupaten Probolinggo. Motif batik yang ditampilkan yaitu motif bunga genggong, unsur-unsur pesisir seperti kuda laut, ombak pantai, dan pohon kelapa. Warna dan motif yang dikembangkan memiliki makna filosofi antara lain: warna biru secara psikologis melambangkan kedamaian, keamanan dan rasa percaya diri; bunga genggong melambangkan kemakmuran dan langgeng; laut sebagai lambang khas pesisir Kabupaten Probolinggo; kuda laut perlambang kesetiaan; *isen-isen* 9 bintang simbolisasi dari Nahdlatul Ulama. Berdasarkan tahap perancangan, berikut hasil sketsa final yang dirancang secara digital menggunakan aplikasi Procreate iPad Air Gen 5 dan desain *mock up* seragam khas guru di lingkungan Pesantren Zainul Hasan Genggong.



**Gambar 4.** Sketsa digital final (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)



**Gambar 5.** Mock up digital (sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya maka diperoleh kesimpulan bahwa tahap penciptaan motif batik terdiri atas 3 tahapan yaitu: (1) tahap eksplorasi yang mencakup penelusuran, penggalan, pengumpulan data dan referensi; (2) tahap perancangan yang terdiri dari aktivitas eksplorasi bentuk dan teknik, memvisualisasi gagasan, dan menjadikan sketsa terpilih sebagai bentuk model prototype; dan (3) tahap perwujudan

yakni melakukan pengembangan/penyempurnaan sketsa terpilih yang akan digunakan sebagai reka bentuk dalam proses berkarya batik. Penciptaan kreasi batik kontemporer bermuatan lokal Kabupaten Probolinggo ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pelestarian batik khususnya kiprah batik daerah Kabupaten Probolinggo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anyanwu, C., Chukueggu, C. C., & Orubu, S. A. (2022). Textile design and traditional cultural properties in Nigeria: A batik textile exploration. *Journal of African History, Culture and Arts*, 2(2), 104–109. <https://doi.org/10.57040/jahca.v2i2.218>
- Chen, D., & Cheng, P. (2021). A method to extract batik fabric pattern and elements. *Journal of the Textile Institute*, 112(7), 1093–1099. <https://doi.org/10.1080/00405000.2020.1802885>
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hariyanto, A. B., Jannah, U. R., Matematika, P., & Madura, U. (2011). *Revolusi guru dalam pembelajaran abad 21*. 77–84.

- Irfa'ina Rohana Salma, & Edi Eskak. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Aceh Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 33(2), 121.
- Junianti, Dwi. (2020). Mengembangkan Kreativitas Gerak Tari Melalui Keunikan Gerak Tari Tradisional Daerah. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)* Vol.5, No.2, Oktober 2020 c-ISSN : 2503-4626 e-ISSN : 2528-2387
- Kaewarelap, S., Sirisathitkul, Y., & Sirisathitkul, C. (2021). Modernizing batik clothes for community enterprises using creative design and colorimetry. *Emerging Science Journal*, 5(6), 906–915.  
<https://doi.org/10.28991/esj-2021-01319>
- Kusnin, A. (2014). *Mosaic of Indonesian Batik*. Indonesia: Red & White Publishing dan Media Group.
- Magh'firoh, R. H. (2022). Perancangan Desain Motif Batik Dengan Sumber Ide Budaya Dan Kesenian Khas Trenggalek. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 57–65.  
<https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7903>
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Nurdiyanti, A., & Na'am, M. F. (2020). Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i1.21502>
- Rahim, F. R., Suherman, D. S., & Murtiani, M. (2019). Analisis Kompetensi Guru dalam Mempersiapkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 3(2), 133.  
<https://doi.org/10.24036/jep/vol3-iss2/367>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membuat Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–79.  
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Sinaga, I. S., Chan, F., & Sofwan, M. (2020a). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Oleh Guru Sekolah Dasar*. 4(1), 271–279.
- Sinaga, I. S., Chan, F., & Sofwan, M. (2020b). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Guru Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 271–279.  
<https://doi.org/10.33487/edumas>

pul.v4i1.344

- Supriyadi, S., & Prameswari, N. S. (2022). the Process of Making Batik and the Development of Indonesian Bakaran Motifs. *Vlakna a Textil*, 29(1), 63–72. <https://doi.org/10.15240/tul/008/2022-1-008>
- Susilastuti, D. (2020). Kajian Motif Batik Pada Fasade Bangunan Modern Studi Kasus Beberapa Bangunan dengan Fasade Motif Batik di Jakarta. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 81–100. <https://doi.org/10.25105/dim.v17i1.7848>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Syed Shahrudin, S. I., Shamsuddin, M. S., Drahman, M. H., Hasan, Z., Mohd Asri, N. A., Nordin, A. A., & Shaffiar, N. M. (2021). A Review on the Malaysian and Indonesian Batik Production, Challenges, and Innovations in the 21st Century. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/215824402111040128>
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>
- Wardani, L. K., Sari, S. M., & Sitinjak, R. H. I. (2018). Bajang Ratu Temple as Idea Resource for Batik Motif Creation. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(3), 321. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.519>
- Widiasmoro, E. (2018). *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. ARASKA.
- Wijaya, S. Y., & Damajanti, M. N. (2014). Perancangan Buku Bertema Batik Manggur Probolinggo Dengan Pendekatan Fotografi. *Jurnal DKV Adiwarna*. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/2663%0Ahttp://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/download/2663/2382>